

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang membentang dari Sabang di ujung utara hingga Merauke di ujung selatan. Setiap pulau memiliki budaya dan tradisi yang khas dan beragam, menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang luar biasa unik dan memiliki daya tarik yang menarik perhatian negara-negara lain. Budaya adalah hasil karya manusia yang terbentuk melalui proses pembelajaran dalam kehidupan masyarakat, menjadi identitas yang diakui dan diyakini sebagai tata laku.¹

Adapun tradisi merupakan warisan yang diturunkan oleh para pendahulu atau nenek moyang dari generasi ke generasi, berupa simbol, prinsip, objek, atau kebijakan yang memiliki makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat.² Tradisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karena telah dilakukan sejak zaman dahulu dan mengakar sebagai kebiasaan yang terus dijaga.³ Tradisi membantu masyarakat saling terhubung satu sama lain melalui ikatan nilai-nilai dan kebiasaan yang diwariskan serta dipraktikkan

¹ Sumanto Al Qurtuby dan Izak Y. M. Lattu, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019), hal. xi-xii.

² Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, 2019, hal. 97.

³ Rika Putri dkk, *Tradisi Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan*, (Tulungagung: CV AUSY MEDIA, 2021), hal.90.

bersama. Selain itu, tradisi memiliki peran penting dalam mengajarkan generasi muda tentang sejarah dan nilai-nilai leluhur mereka.

Beragamnya budaya dan tradisi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia mencerminkan kekayaan bangsa yang patut dijaga dan dilestarikan. Akan tetapi, kekayaan tersebut dapat terancam jika tidak ada upaya untuk mempertahankan dan menanamkannya ke dalam kehidupan generasi penerusnya. Pelestarian tradisi tidak hanya menjaga warisan masa lalu tetapi juga menjadi upaya untuk membangun masa depan dengan nilai-nilai luhurnya yang baik. Pelestarian tradisi juga penting dilakukan karena dapat memperkuat jati diri bangsa. Oleh karena itu, menanamkan pemahaman tradisi perlu dilakukan sejak usia dini.

Upaya yang dapat dilakukan agar tradisi tidak punah dan tetap bertahan di era modern seperti sekarang yaitu dengan menghargai, menghormati dan menjalankannya secara teratur sesuai dengan yang telah diwariskan. Tradisi yang dapat bertahan adalah tradisi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Murgiyanto mengatakan bahwa tradisi akan tetap dilakukan dan diteruskan, selama pengikut atau pendukung dari suatu tradisi masih bermanfaat dan menyukainya.⁴ Upaya pelestarian tradisi juga tidak dapat dilepaskan dari peran dunia pendidikan, baik itu pendidikan informal maupun pendidikan formal.

Institusi pendidikan informal seperti tokoh adat, tokoh agama, dan orang tua dapat berperan dalam pelestarian tradisi. Mereka berperan sebagai penggerak

⁴ Syal Murgiyanto, *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004), hal. 2.

dan penjaga nilai, sekaligus panutan yang memperkuat pengakuan dan penerimaan terhadap tradisi tersebut. Dengan kata lain, keberlangsungan tradisi bergantung pada aktor-aktor sosial yang dianggap memiliki kontrol moral dalam masyarakat. Peran mereka dapat memperkuat struktur sosial yang mendasari nilai-nilai luhur tradisi, seperti gotong royong dan kepedulian.

Institusi pendidikan formal juga dapat berperan dalam pelestarian tradisi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki kedudukan strategis untuk mengenalkan, mengajarkan, dan menanamkan tradisi serta nilai-nilai luhur tradisi kepada generasi muda. Sekolah, dapat mengintegrasikan tradisi dan nilai-nilai luhurnya kepada siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Institusi pendidikan formal menjadi perantara pengetahuan formal dan tradisi yang hidup di masyarakat sekitar siswa.

Pelestarian tradisi dan penguatan nilai-nilai luhur tradisi menjadi langkah untuk membangun generasi muda yang tangguh dan berkarakter. Keterlibatan dan dukungan semua kalangan membuat tradisi terus lestari. Melalui berbagai upaya tersebut, generasi muda dapat mengenal jati diri bangsa dan menghargai warisan budaya mereka. Tradisi akan tetap hidup dan tidak hilang ditelan zaman yang semakin maju.

Pendidikan karakter definisikan sebagai upaya membantu peserta didik melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai etis.⁵ Anne Lockwood

⁵ Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI PRESS, 2020), hal. 36-41.

mengatakan pendidikan karakter adalah kegiatan yang direncanakan pihak sekolah, secara terstruktur memantau dan membentuk perilaku siswa.⁶ Sekolah dan masyarakat sekitar bekerja sama dalam program sekolah yang terintegrasi untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter lebih dari sekedar mengajarkan benar atau salah, ini tentang pendidikan karakter membentuk kebiasaan baik sehingga siswa memiliki pemahaman, perasaan, dan keinginan untuk berbuat baik.⁷

Salah satu bentuk penerapan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah melalui kearifan lokal. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan usaha membentuk pemahaman, keterampilan, dan perilaku siswa melalui potensi lokal tiap-tiap daerah untuk ikut terlibat dalam pembangunan bangsa.⁸ Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadikan siswa lebih terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan nilai-nilai moral, rasa memiliki terhadap budaya serta lingkungan sekitarnya.

Siswa sekolah dasar (SD) merupakan subjek yang tepat dalam penerapan pendidikan karakter karena berada pada tahap perkembangan yang kritis secara fisik, mental, dan moral. Pada usia 6-12 tahun siswa sekolah dasar sedang membentuk fondasi kepribadian, kebiasaan, dan pola pikir yang akan menjadi pegangan hidupnya di masa depan.. Kemampuan kognitif anak usia sekolah

⁶ Purwanto, *Pendidikan Karakter di Sekolah Teori, Praktik, dan Model Kepemimpinan*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2021), hal. 5.

⁷ *Ibid.*

⁸ Nur Aisah Jamil, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dari Konsep Dasar, Strategi Pembelajaran, Hingga Tahap Implementasi*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2021), hal. 58.

dasar memungkinkan mereka untuk menyerap nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Usia ini menjadi momentum penting untuk membentuk kebiasaan positif yang akan tertanam kuat dalam diri mereka.⁹ Potensi siswa sekolah dasar dalam menyerap nilai-nilai lokal dalam tradisi sangat besar karena mereka masih memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme tinggi terhadap budaya serta tradisi yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Budaya, tradisi, dan pandangan hidup menjadi sumber pembelajaran karakter dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Tradisi dan nilai-nilai luhurnya yang baik dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa secara lebih alami. Siswa mengalami pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran yang dialami siswa menjadi lebih bermakna karena terhubung langsung dengan realitas kehidupan yang mereka jalani.

Tradisi-tradisi di Indonesia yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial dapat dijadikan sarana dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Tradisi yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab relevan untuk ditanamkan sejak usia dini. Sekolah dapat menjadi tempat yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan tradisi dan nilai-nilai luhurnya yang baik. Tradisi yang mengajarkan keteladanan yang baik dapat membantu pembentukan karakter yang positif.

⁹ Ni Putu Suwardani, *Op. Cit.*, hal. 142.

Sekolah yang mengintegrasikan tradisi dalam kegiatan pembelajaran memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini akan terasa lebih relevan dan mudah diterima oleh siswa. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat menjadi strategi dalam membentuk karakter siswa melalui tradisi dan nilai-nilai luhurnya. Nilai-nilai yang ditanamkan pun akan mudah dipahami karena sesuai dengan yang ditemui siswa di lingkungan sekitarnya.

Dengan mengintegrasikan tradisi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa dilibatkan secara aktif dalam praktiknya. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Keterlibatan aktif siswa dalam tradisi, membantu mereka merasakan secara emosional dan sosial makna yang terkandung dalam setiap praktik tradisi tersebut. Kedekatan emosional dan sosial melalui tradisi dapat memperkuat karakter siswa.

Misalnya, di Purwakarta, Jawa Barat, terdapat sebuah tradisi unik masyarakat Sunda bernama "*beas perelek*". *Beas perelek* terdiri dari dua kata, *beas* yang berarti beras, merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yang wajib dimiliki untuk keberlangsungan hidup.¹⁰ Sedangkan *perelek* merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang diambil dari suara beras ketika dimasukkan ke

¹⁰ Retizen Republika, "Heri Heryana | Tradisi 'Beas perelek' Orang Sunda Untuk Jalan SDGs", <https://retizen.republika.co.id/posts/85616/tradisi-beas-perelek-orang-sunda-untuk-jalan-sdgs> (diakses pada 10 Januari 2025, pukul 05.00).

dalam *bumbung awi* atau tempat penampungan beras yang terbuat dari bambu dan terdengar suara “*perelek...perelek...perelek*”.¹¹

Tradisi *beas perelek* dilaksanakan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk sumbangan beras secara kolektif dan sukarela.¹² Masyarakat menyisihkan sedikit beras dari konsumsi harian mereka dan memasukkannya ke dalam *bumbung awi* (tabung bambu) yang diletakkan di depan rumah. Beras yang terkumpul kemudian dikelola oleh tokoh masyarakat atau panitia yang telah disepakati. Panitia bertugas mendata penerima bantuan, melakukan rembug masyarakat, dan mendistribusikan beras secara adil kepada yang membutuhkan.

Pada institusi pendidikan formal, seperti sekolah-sekolah di Purwakarta, tradisi ini diadopsi dalam bentuk partisipasi siswa. Para siswa dilibatkan untuk membawa sedikit beras dari rumah menggunakan *kanjut kundang* atau wadah berbahan kain ramah lingkungan. Beras yang dibawa dari rumah dikumpulkan dalam wadah bersama lalu disalurkan kepada siswa yang membutuhkan.¹³ Tradisi *beas perelek* di sekolah dilaksanakan setiap hari Kamis.¹⁴ Kepala sekolah guru, dan pihak sekolah berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Intelligentia - Dignitas

¹¹ *Ibid.*

¹² Good News From Indonesia, “*Pandu Hidayat | Mengenal ‘Beas perelek’, Solusi Budaya Sunda Mengatasi Ketersediaan Pangan*”, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/09/mengenal-beas-perelek-solusi-budaya-sunda-mengatasi-ketersediaan-pangan> (diakses pada 10 Januari 2025, pukul 11.30).

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 131 tahun 2022 tentang Pendidikan Karakter, pasal 12.

Proses ini tidak hanya menjadi kegiatan amal, tetapi juga dimaknai sebagai pembelajaran nilai-nilai luhur secara kontekstual.

Tradisi *beas perelek* dalam konteks pendidikan memiliki potensi dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Melibatkan siswa dalam praktik tradisi *beas perelek* di sekolah dapat membangun sikap tolong-menolong, berbagi, dan kebersamaan sejak dini. Tradisi *beas perelek* juga membiasakan siswa untuk tidak hidup individualistik. Siswa dapat belajar bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan akan memberikan dampak bagi orang lain.

Sementara, masih banyak sekolah yang belum mengintegrasikan tradisi lokal, seperti *beas perelek* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Tradisi dianggap sebagai warisan budaya yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Kegiatan pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh kegiatan pembelajaran yang sangat akademik dan minim dengan konteks sosial. Akibatnya, siswa kurang mengenal dan memahami tradisi lokal mereka.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan tradisional di banyak sekolah dilaksanakan pada saat tertentu dan belum terstruktur. Tradisi dilakukan hanya sebagai kegiatan tambahan saja, bukan sebagai bagian dari sarana dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan seperti ini juga belum dijadikan sebagai sarana untuk membangun kesadaran kolektif siswa. Potensi tradisi lokal masih belum dimanfaatkan secara optimal di sekolah-sekolah.

Saat ini, karakter siswa cenderung terpengaruh oleh media dan budaya populer negara lain yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa

Indonesia. Para siswa kurang mengenal tradisi lokal yang menjadi jati diri bangsa dan warisan budaya mereka. Mereka lebih mengenal budaya negara lain dibandingkan budaya negara mereka sendiri. Akibatnya, identitas budaya bangsa akan semakin tergerus oleh budaya asing.

Banyak generasi muda saat ini kurang mengenal tradisi lokal mereka, karena minimnya pelestarian dan pengembangan tradisi lokal tersebut. Generasi muda khususnya siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam praktik nyata kegiatan tradisi lokal. Tradisi hanya dipahami sebagai warisan masa lalu yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Tradisi lokal yang kurang dikenal, membuat generasi muda kehilangan bagian penting dari warisan budaya mereka sendiri.

Perbedaan dalam penelitian yang peneliti teliti saat ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus analisis. Penelitian saat ini menitikberatkan pada proses konstruksi sosial tradisi, yaitu *beas perelek*, sedangkan penelitian terdahulu menekankan pada implementasi nilai-nilai kearifan lokal. Seperti penelitian serupa yang dilaksanakan oleh Ramli Yusuf, Asriyani M. Arifin, Uun Octaviana, Sukardi Abbas, Julkarnain Syawal, dan Nurbaya dengan judul “*Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Models for Teachers, Parents, and Communities*”, di mana penelitian ini membahas upaya integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter melalui kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat di Ternate dengan proses habituasi nilai-nilai kearifan lokalnya. Penelitian saat ini tidak hanya mengamati penerapan tradisi *beas perelek*, tetapi juga mengeksplorasi makna

beas perelek yang dibentuk, direproduksi, dan diinterpretasikan oleh sekolah khususnya siswa. Peneliti mengamati bahwa konstruksi sosial tradisi *beas perelek* dapat dikaji lebih mendalam sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berfokus pada tradisi *beas perelek* yang dilaksanakan pada institusi pendidikan formal oleh salah satu sekolah dasar di Kelurahan Nagri Kaler, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena tradisi *beas perelek* masih bertahan dan memberi manfaat hingga saat ini. Urgensinya adalah mengingat masih banyak sekolah yang belum mengintegrasikan tradisi lokal seperti *beas perelek* ke dalam kegiatan pembelajaran, serta rendahnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi lokal akibat dominasi budaya asing dan kurangnya pelestarian tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *beas perelek* di sekolah, khususnya sekolah dasar dapat menjadi salah satu sarana dalam pembentukan karakter siswa. Konstruksi sosial tradisi *beas perelek* di sekolah tercermin dalam interaksi dan pemahaman kolektif yang membentuk pemahaman siswa tentang tradisi tersebut. Tradisi *beas perelek* sebagai bagian dari konstruksi sosial juga turut membentuk karakter siswa sekolah dasar, karena nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dipraktikkan, dipelajari, dan dikembangkan melalui interaksi, persepsi, dan budaya yang ada di sekolah.¹⁵

¹⁵ Sangputri Sidik dkk, *Dasar Ilmu Sosiologi*, (Solok: Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), hal. 33.

Adapun teori yang menguraikan konstruksi sosial adalah teori konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa konstruksi sosial tercipta melalui interaksi dan pengalaman yang dialami bersama oleh individu secara subjektif.¹⁶ Konstruksi sosial dibangun melalui pembiasaan yang berulang.¹⁷ Perspektif konstruksi sosial melihat, keberlanjutan tradisi *beas perelek* dalam institusi pendidikan formal mencerminkan adanya kesepakatan kolektif bahwa nilai-nilai luhur tradisi tetap relevan dan penting untuk ditanamkan.

Keberlanjutan tradisi *beas perelek* dalam institusi pendidikan formal menandakan bahwa konstruksi sosial mampu menjadi sarana dalam menjawab kebutuhan pendidikan karakter di era modern saat ini. Proses konstruksi sosial terhadap tradisi *beas perelek* dalam membentuk karakter siswa memerlukan keterlibatan semua pihak, baik kepala sekolah, guru, siswa, maupun orang tua di rumah. Ketika nilai-nilai luhur tradisi berhasil diinternalisasi, maka terbentuklah siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian, semangat gotong royong, tanggung jawab, dan karakter yang kuat. Konstruksi sosial ini menjadikan tradisi *beas perelek* relevan dan langgeng dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “Konstruksi Sosial Tradisi *Beas Perelek*

¹⁶ Khaerul Umam Noer, *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*, (Jakarta: Perwatt, 2021), hal. 72.

¹⁷ Agung Dwi Laksono, *Tengger Bertahan dalam Adat (Studi Konstruksi Sosial Ukuran Keluarga Tengger)*, (Surabaya: Health Advocacy, 2020), hal. 14.

Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar (Studi pada SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta)”).

1.2 Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, generasi muda saat ini cenderung lebih mengenal budaya populer negara lain daripada budaya negara mereka sendiri. Banyak generasi muda yang kurang mengenal dan mulai melupakan tradisi-tradisi lokal di sekitarnya. Pada sisi lain, tradisi lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur belum dimanfaatkan secara optimal dalam pendidikan formal. Namun, SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta secara konsisten menerapkan tradisi lokal, yaitu *beas perelek*. Menjadikan SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta sebagai sekolah percontohan baik dalam aspek akademik, manajemen, maupun pengembangan karakter siswa di Kabupaten Purwakarta yang sejak awal berdirinya hingga saat ini.

Menurut keterangan pihak sekolah, *beas perelek* merupakan tradisi yang menjadi bagian dari program pendidikan berkarakter bernama “*Tujuh Poetikan Istimewa*” di Kabupaten Purwakarta. Tradisi *beas perelek* di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta, juga menjadi salah satu upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa. Tradisi *beas perelek* di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta dilaksanakan setiap hari Kamis dengan partisipasi aktif siswa untuk membawa sedikit beras dari rumah dalam wadah *kanjut kundang* atau kain ramah lingkungan. Beras yang terkumpul akan disalurkan kembali kepada siswa yang membutuhkan atau mengalami kesulitan.

Pelaksanaan tradisi *beas perelek* di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta dengan keterlibatan aktor-aktor sosial, seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Akan tetapi, perlu diteliti lebih lanjut bentuk partisipasi mereka dalam mendorong siswa untuk berperilaku sesuai nilai-nilai luhur tradisi *beas perelek* di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa keberhasilan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat ditentukan oleh partisipasi aktif dan peran dari seluruh warga sekolah.¹⁸ Studi ini perlu menyoroti sinergi seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan tradisi *beas perelek* untuk membentuk karakter siswa.

Keberadaan tradisi *beas perelek* di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara pihak sekolah dan siswa. Berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, tradisi *beas perelek* yang dilaksanakan di sekolah dapat dianalisis melalui tiga proses: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui ketiga proses konstruksi sosial tersebut, penting untuk memahami nilai-nilai dalam tradisi *beas perelek* yang diproduksi, dilembagakan, dan akhirnya menjadi bagian dari struktur kesadaran siswa sebagai pelaku pendidikan. Adaptasi tradisi dalam lingkungan pendidikan modern memerlukan mekanisme yang mampu menjaga esensi nilai

¹⁸ Kompasiana, "Ade Rifani Zahara | Membangun Karakter Siswa dengan Budaya Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran di Sekolah", <https://www.kompasiana.com/aderifanizp200999/60dc66e606310e65bd391d72/membangun-karakter-siswa-dengan-budaya-kearifan-lokal-dalam-proses-pembelajaran-di-sekolah> (diakses pada 10 Januari 2025, pukul 10.00).

tanpa kehilangan relevansinya dalam konteks masa kini. Konstruksi sosial tradisi *beas perelek* membantu siswa SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, peneliti ingin menetapkan batasan permasalahan penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih fokus, terarah, dan mempermudah dalam melakukan proses penelitian. Maka permasalahan penelitian ini akan merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai luhur tradisi *beas perelek* dalam membentuk karakter siswa di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta?
2. Bagaimana peran institusi sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui tradisi *beas perelek* di SDN 1 Nagri Kaler?
3. Bagaimana konstruksi sosial tradisi *beas perelek* dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penanaman nilai-nilai tradisi *beas perelek* dalam membentuk karakter siswa di SDN 1 Nagri Kaler, Purwakarta.
2. Mendeskripsikan peran institusi sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta berbasis kearifan lokal.

3. Mendeskripsikan konstruksi sosial tradisi *beas perelek* dalam membentuk karakter siswa di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan dan referensi mengenai bidang sosiologi, terkhusus untuk sosiologi budaya yang berkaitan dengan Konstruksi Sosial Tradisi *Beas Perelek* Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan digunakan sebagai referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi, sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini dapat diharapkan mampu menambah kepustakaan Prodi Pendidikan Sosiologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta khususnya dalam kajian sosiologi budaya, karena membahas tentang konstruksi sosial tradisi *beas perelek* dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah dasar.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat tema serupa,

khususnya mengenai konstruksi sosial tradisi lokal dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah dasar.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharap mampu memberikan gambaran nyata mengenai tradisi *beas perelek* sebagai bagian dari konstruksi sosial yang membentuk karakter siswa.
2. Penelitian ini diharap mampu memberikan informasi mengenai bagaimana nilai-nilai tradisi seperti gotong royong, empati atau kepedulian, dan tanggung jawab dapat diinternalisasikan dalam lingkungan pendidikan dasar melalui praktik budaya.
3. Penelitian ini diharap mampu berkontribusi dalam sumbangsih informasi terhadap penelitian selanjutnya yang mengangkat tema kearifan lokal dalam konteks pendidikan karakter.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Bagian tinjauan penelitian sejenis yang memiliki kesamaan topik berguna sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti menelaah berbagai karya ilmiah seperti jurnal, tesis, dan disertasi yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Tinjauan penelitian sejenis ini juga berguna untuk memastikan orisinalitas penelitian dan menghindari tindakan plagiarisme. Selain itu, tinjauan penelitian sejenis ini berguna untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih lengkap dan menyempurnakan kelemahan juga

kekurangan yang ada. Berikut adalah temuan tinjauan penelitian sejenis yang digunakan sebagai tinjauan literatur yang relevan untuk penelitian ini.

Pertama, jurnal ilmiah nasional yang dituliskan oleh Kintansari Adhyna Putri dan Ichlasul Amal dalam bentuk jurnal *Simulacra* Vol. 2 No. 1 pada tahun 2019 dengan judul “*E-Perelek: Penguatan Pangan Melalui Inovasi Kebijakan Berbasis Modal Sosial dan Teknologi di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat*”.¹⁹ Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis implikasi perubahan tradisi *beas perelek* menjadi kebijakan *e-perelek* dalam menjamin ketahanan pangan bagi masyarakat kecil di Purwakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yang memungkinkan peneliti memahami makna sosial dari penerapan kebijakan tersebut secara mendalam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial yang dikembangkan oleh Cohen dan Prusak, teori ini menekankan pentingnya norma saling membantu dan tradisi gotong royong dalam memperkuat solidaritas di masyarakat. Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa *e-perelek* sebagai inovasi kebijakan berbasis teknologi (*e-government*) tidak hanya berfungsi untuk mendistribusikan beras dengan kualitas yang lebih baik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memperkecil jarak antara pemerintah dan rakyat.

¹⁹ Kintansari Adhyna Putri dan Ichlasul Amal, “E-Perelek: Penguatan Pangan Melalui Inovasi Kebijakan Berbasis Modal Sosial dan Teknologi di Kabupaten Purwakarta”, *Simulacra*, Vol. 2, No. 1, 2019, hal. 65-73.

Kedua, jurnal ilmiah nasional yang dituliskan oleh Ramli Yusuf, Asriyani M. Arifin, Uun Octaviana, Sukardi Abbas, Julkarnain Syawal, dan Nurbaya dalam bentuk jurnal *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* Vol.16 No.3 pada tahun 2024 dengan judul “*Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities*”.²⁰ Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MI Babullatulkhairaat, dengan fokus pada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan fokus diskusi kelompok, wawancara mendalam, dan observasi. Teori yang digunakan adalah teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa program-program seperti pembentukan komunitas *Sigaro Malaha*, program *Dodoto se Biasa*, dan *Pekan Maku Gawene* berhasil meningkatkan perilaku positif siswa melalui kolaborasi yang erat antara orang tua, guru, dan masyarakat. Hasil ini menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam pendidikan karakter untuk mencapai perkembangan karakter yang holistik.

Ketiga, jurnal ilmiah nasional yang dituliskan oleh Tri Setyo, Sri Minarti, dan Ahmad Fauzi dalam bentuk jurnal *Cendekia* Vol. 19 No.2 pada tahun 2021 dengan judul “*The Portrait Of Local Wisdom Values In Constructing Character*

²⁰ Ramli Yusuf dkk, “Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 16, No. 3, 2024, hal. 4226-4238.

Education Management in Indonesia".²¹ Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan nilai kearifan lokal madrasah dan menggunakannya sebagai modal sosial dalam membangun paradigma manajemen pendidikan karakter di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konstruksi sosial Peter L. Berger dengan hubungan dialektis antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Temuan penting dari penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal madrasah adalah wujud dari nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadi dasar pengelolaan pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kebersamaan, komitmen, kesederhanaan kemandirian, keikhlasan, kepemimpinan, kerja keras, dan tanggung jawab dipandang sebagai sumber energi positif yang diinternalisasikan dalam lingkungan madrasah. Selain itu, kebiasaan menginternalisasi nilai-nilai ini berfungsi sebagai modal sosial yang diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam, sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir dan tindakan individu dalam organisasi.

Keempat, jurnal ilmiah nasional yang dituliskan oleh Ashar Murdihastomo dan Irva Bauty dalam bentuk jurnal *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan* Vol. 9 No. 1 pada tahun 2020 dengan judul "*Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Keramik Asing Di Bangunan Masjid Panjunan, Cirebon*".²² Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna

²¹ Tri Setyo dkk, "The Portrait Of Local Wisdom Values In Constructing Character Education Management In Indonesia", *Cendekia*, Vol. 19, No. 2, 2021, hal. 305-327.

²² Ashar Murdihastomo dan Irva Bauty, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Keramik Asing di Bangunan Masjid Panjunan, Cirebon", *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 9, No. 1, 2020, hal. 63-78.

sosial dibalik penggunaan keramik asing pada Masjid Panjunan di Cirebon. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang mencakup tiga tahapan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa keramik asing di Masjid Panjunan tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mencerminkan proses akulturasi budaya, identitas sosial, serta nilai-nilai masyarakat Cirebon. Keramik tersebut dimaknai sebagai simbol budaya dan warisan Sejarah yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat lokal.

Kelima, jurnal ilmiah internasional yang dituliskan oleh Muhammad Iqbal Birsyada dan Niken Wahyu Utami dalam bentuk *Heliyon Journal* Vol. 10 No. 24 pada tahun 2024 dengan judul “*Social Construction of Kentongan for Disaster Risk Reduction in Highland Java and Its Potential for Educational Tool*”.²³ Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi sosial dari *kentongan* sebagai alat komunikasi tradisional dalam konteks pengurangan risiko bencana di Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi di masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang menekankan bagaimana interaksi sosial membentuk pemahaman dan nilai-nilai budaya. Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa

²³ Muhammad Iqbal Birsyada dan Niken Wahyu Utami, “Social Construction of *Kentongan* for Disaster Risk Reduction in Highland Java and Its Potential for Educational Tool”, *Heliyon*, Vol. 10, No. 24, 2024, hal. 1-12.

kentongan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang efektif. *Kentongan* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk mengajarkan siswa tentang budaya lokal, nilai-nilai empati, dan solidaritas, serta meningkatkan keterlibatan siswa melalui praktik langsung dalam membuat dan menggunakan alat tersebut.

Keenam, jurnal ilmiah internasional yang ditulis oleh Edlin Yanuar Nugraheni, Myrtati Dyah Artaria, Sutinah, dan Ronald Lukens-Bull dalam bentuk *Jurnal Ilmiah Peuradeun The Indonesian Journal of the Social Sciences* Vol. 12 No. 1 pada tahun 2024 dengan judul “*The Social Construction of the Banjar Ethnic Society Toward the Radap Rahayu Dance*”.²⁴ Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya tari *radap rahayu* bagi masyarakat Banjar dan hubungannya dengan kesejahteraan serta spiritualitas mereka. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengambilan sampel purposif terhadap 25 informan melalui observasi dan wawancara mendalam. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menjelaskan suatu makna dan keyakinan dibentuk melalui interaksi sosial. Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa tari *radap rahayu* bukan hanya sekedar pertunjukan seni, tetapi merupakan ritual penting yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa ranah konstruksi sosial, seperti gerakan limbai, makna spiritual, makhluk spiritual,

²⁴ Edlin Yanuar Nugraheni dkk, “The Social Construction of the Banjar Ethnic Society Toward the Radap Rahayu Dance”, *Jurnal Ilmiah Peuradeun The Indonesian Journal of the Social Sciences*, Vol. 12, No. 1, 2024, hal. 51-70.

dan buaya penjaga, yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap tari tersebut.

Ketujuh, jurnal ilmiah internasional yang dituliskan oleh Sri Suhartini, Bintarsih Sekarningrum, M. Munandar Sulaeman, dan Wahyu Gunawan dalam bentuk *Journal of Social Studies Education Research* Vol. 10 No. 3 pada tahun 2019 dengan judul “*Social Construction of Student Behavior Through Character Education Based on Local Wisdom*”.²⁵ Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi sosial perilaku siswa melalui pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal di Purwakarta, Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk mengumpulkan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial yang menjelaskan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam pembentukan karakter siswa. Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa program *7 Poe Atikan Istimewa* berhasil membentuk nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, spiritualitas, dan toleransi di kalangan siswa melalui interaksi antara orang tua, guru, dan siswa. Hasil ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemimpin daerah, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

²⁵ Sri Suhartini dkk, “Social Construction of Student Behavior Through Character Education Based on Local Wisdom”, *Journal of Social Studies Education Research*, Vol. 10, No. 3, 2019, hal. 276-291.

Kedelapan, tesis yang ditulis oleh Nurul Fitriah pada tahun 2024 dengan judul “*Penerapan Budaya Lokal Tabe’ Pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas V di SD Negeri 211 Attangbenteng Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng*”.²⁶ Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana budaya lokal *tabe’* diterapkan dalam pembelajaran PKn untuk siswa kelas V di SD Negeri 211 Attangbenteng Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua sebagai informan. Teori yang digunakan meliputi teori penerapan (keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, dan penguatan), teori perkembangan moral, serta teori humanistik. Temuan penting di dalam penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya *tabe’* yang mencakup nilai *sipakataui*, *sipakainge’*, dan *sipakalebbi* telah berjalan baik melalui sinergi antara sekolah dan orang tua, serta terintegrasi di dalam pembelajaran PKn.

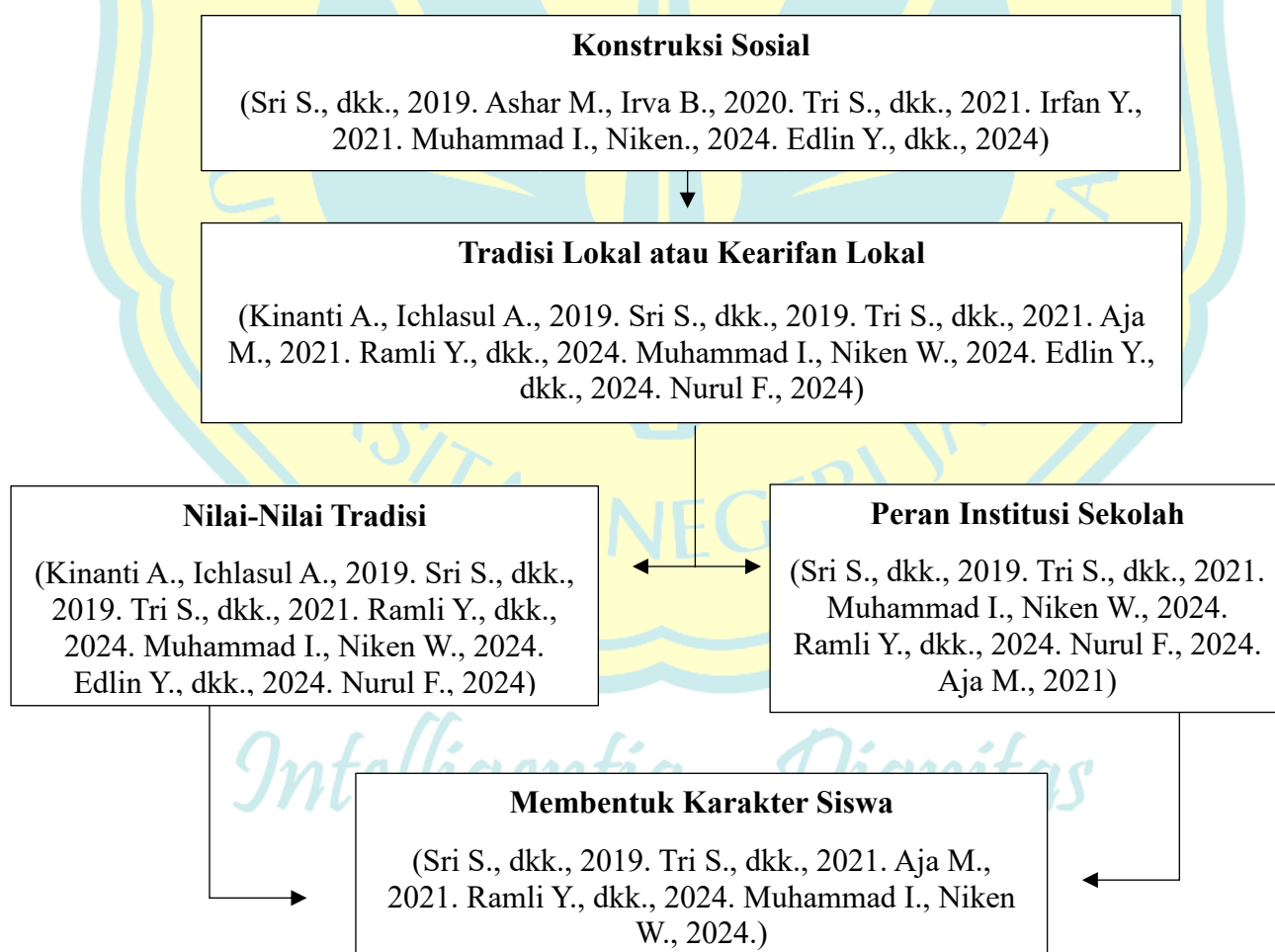
Kesembilan, tesis yang ditulis oleh Aja Miranda pada tahun 2021 dengan judul “*Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh*”.²⁷ Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk, pelaksanaan, dan dampak budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik. Metode yang

²⁶ Nurul Fitriah, Tesis: *Penerapan Budaya Lokal Tabe’ Pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas V di SD Negeri 211 Attangbenteng Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024), hal. iii.

²⁷ Aja Miranda, Tesis: *Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), hal. x.

digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program budaya sekolah, seperti membaca surah Yasin, melaksanakan shalat berjamaah, dan memperingati hari besar Islam, efektif dalam membangun karakter religius. Selain itu, keberhasilan implementasi budaya sekolah memberikan dampak positif tidak hanya pada peserta didik, tetapi juga pada guru, staf, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Berdasarkan penerapan hasil tinjauan penelitian sejenis di atas, selanjutnya peneliti akan menjelaskan perihal posisi penelitian skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai Konstruksi Sosial Tradisi *Beas perelek* Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi pada SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta). Peneliti melakukan penelitian untuk menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai tradisi *beas perelek* dalam membentuk karakter siswa di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta. Peneliti juga akan melakukan penelitian untuk menjelaskan peran institusi sekolah dalam membentuk karakter siswa di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta berbasis kearifan lokal. Selain itu, peneliti akan menjelaskan konstruksi sosial tradisi *beas perelek* dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann karena teori ini menjelaskan bagaimana realitas sosial, termasuk nilai-nilai luhur dalam tradisi *beas perelek*, tidaklah tetap atau alami, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Melalui kerangka ini, penelitian ingin menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kepedulian atau empati, dan tanggung jawab yang terkandung dalam tradisi *beas perelek* bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja, melainkan dikonstruksi, dipertahankan, dan dilembagakan melalui interaksi aktif antara individu (siswa, guru, kepala sekolah) dalam lingkungan sekolah. Teori konstruksi sosial memberikan pemahaman mendalam tentang proses dialektis bagaimana tradisi *beas perelek* menjadi bagian dari realitas sosial siswa dan membentuk karakter mereka melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan

internalisasi. Beberapa penelitian terdahulu cenderung hanya menekankan pada implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi atau kearifan lokal. Sedangkan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan proses konstruksi sosial tradisi dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Tradisi *Beas Perelek* dan Nilai-Nilai Luhurnya Sebagai Sarana Membentuk Karakter Siswa

Tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi.²⁸ Tradisi memiliki peran penting dalam mempertahankan suatu identitas budaya dan membentuk hubungan antarindividu dalam masyarakat. Tradisi yang dijaga akan terus hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, serta dapat menjadi jembatan yang menghubungkan generasi yang lebih tua dengan yang lebih muda. Sebagai bentuk warisan budaya, tradisi menjadi dasar dalam menjaga keharmonisan.

Tradisi bukan sekedar warisan budaya semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang mendalam. Setiap praktik tradisi yang dilakukan secara turun-temurun sering kali mencerminkan ajaran dan etika yang dipegang teguh di kehidupan masyarakat. Nilai-nilai luhur inilah yang membentuk cara pandang, bersikap, bertindak, dan berinteraksi dalam

²⁸ Rika Oktaria Putri, *Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan*, (Tulungagung: CV AUSY MEDIA, 2021), hal. 90.

kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki peran lebih dari sekedar kebiasaan turun-temurun.

Nilai-nilai luhur terus tumbuh dan berkembang seiring waktu, menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya yang diwariskan untuk lintas generasi. Nilai luhur suatu tradisi juga menjadi identitas bangsa yang perlu dan harus dibangun melalui pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi muda yang berbudi pekerti dan berkarakter.²⁹ Nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang abstrak merupakan standar yang digunakan seseorang untuk menentukan apa yang dianggap benar dan salah, di mana nilai berfungsi sebagai pedoman hidup manusia sehari-hari.³⁰

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Tradisi di setiap daerah memiliki keunikannya tersendiri. Salah satu tradisi khas masyarakat Sunda yang menarik adalah *beas perelek*. Tradisi *beas perelek* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat hingga saat ini, mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan semangat kemanusiaan dan kebersamaan. Tradisi seperti ini layak untuk terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang sarat makna.

Intelligentia - Dignitas

²⁹ Summy Gunawan dkk, "Perwujudan Identitas Manusia Indonesia Melalui Penghayatan Profil Pelajar Pancasila", *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 8, No. 3, 2024, hal. 1256.

³⁰ Nisdawati, *Nilai-Nilai Tradisi Dalam Koba Panglimo Awang Masyarakat Melayu Pasir Pengaraian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 47.

Tradisi *beas perelek* tidak hanya menjadi wujud dari praktik menyisihkan beras bagi masyarakat membutuhkan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter masyarakat. Tradisi *beas perelek* menyimpan berbagai pesan moral yang mencerminkan cara pandang dan prinsip hidup masyarakat. Melalui, tradisi ini masyarakat diajarkan saling membantu dan pentingnya berbagi dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan. Menunjukkan bahwa *beas perelek* adalah warisan nilai yang membentuk jati diri masyarakat.

Tradisi *beas perelek* mengandung berbagai nilai-nilai luhur di dalamnya. *Pertama*, nilai gotong royong. Gotong royong adalah sesuatu kegiatan meringankan beban dalam hal baik atau sebaliknya, seperti musibah yang dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi warisan budaya bangsa. Masyarakat Indonesia juga masih memegang teguh gotong royong dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai gotong royong sudah menjadi prinsip hidup yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Indonesia.³¹ Pada tradisi *beas perelek*, gotong royong ditunjukkan dengan praktik yang tidak dilaksanakan secara individu, tetapi dilaksanakan secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Setiap individu, tanpa memandang status sosial, memiliki peran dalam proses pelaksanaan saat pengumpulan dan distribusi *beas*

³¹ Zulkarnain Yani, "Nilai-Nilai Budaya dan Agama Dalam Tradisi Melemang di Desa Karang Raja dan Desa Kepur Muara Enim, Sumatera Selatan", *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 18, No. 2, 2019, hal. 321.

perelek. Selain itu, ditunjukkan dengan sikap kebersamaan, saling membantu satu sama lain untuk melakukan kegiatan berbagi dengan menyisihkan sedikit beras untuk diberikan kepada masyarakat yang kekurangan bahan pangan. Nilai gotong royong inilah yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dan menjadikan tradisi seperti *beas perelek* sebagai sarana menjaga harmoni sosial.

Kedua, nilai empati atau kepedulian. Empati atau kepedulian dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan orang lain yang tercermin dalam perilaku perhatian, kekhawatiran, dan membantu orang lain.³² Menanamkan nilai empati atau kepedulian kepada generasi muda sejak dini dapat memperkuat identitas bangsa. Empati atau kepedulian seseorang dapat dilihat dari kepekaanya terhadap orang lain, seperti merasakan dan melakukan aksi langsung untuk meringankan atau membantu orang lain. Pada tradisi *beas perelek* nilai empati atau kepedulian ditunjukkan dengan praktik memberikan sebagian dari apa yang dimiliki, yaitu beras. Melalui tradisi *beas perelek* seluruh masyarakat yang terlibat berkomitmen untuk saling peduli dan berbagi beras yang dimilikinya untuk diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan atau mengalami kesulitan bahan pangan. Hal ini menunjukkan kesejahteraan bersama lebih penting dibandingkan kepentingan individu. Nilai empati atau kepedulian sangat

³² Herlin Ika Nafilasari dkk, "Integrasi Nilai Budaya Jawa *Tepa Salira* dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik", *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 1, 2023, hal. 447.

relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda dalam rangka membentuk karakter yang berjiwa sosial.

Ketiga, nilai tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kemampuan seseorang dalam bertindak dan bersikap untuk memenuhi tugas dan kewajibannya kepada diri sendiri, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.³³ Pada tradisi *beas perelek* nilai tanggung jawab ditunjukkan saat masyarakat tetap atau konsisten menyisihkan dan memberikan sedikit beras yang dimiliki untuk diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, tokoh penting di dalam masyarakat juga menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mengumpulkan beras dari setiap rumah warga yang nantinya akan dikumpulkan menjadi satu di balai desa. Nilai tanggung jawab menciptakan rasa saling menjaga, saling mengingatkan, dan saling menopang, terutama ketika ada anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggal merasa kesulitan. Tanggung jawab juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan sosial, yang sangat penting dalam membentuk karakter warga negara dan generasi muda yang mau berkontribusi untuk masyarakat.

Tradisi *beas perelek* dan nilai-nilai luhurnya mengandung makna mendalam tentang pentingnya kebersamaan, berbagi, dan saling membantu demi kepentingan bersama. Tradisi *beas perelek* dan nilai-nilai luhurnya,

³³ Synta Agustri dkk, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Musik Pada Pertunjukan CARITA di Sekolah Dasar”, *Elementary School Education Journal: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 9, No. 1, 2025, hal. 71-72.

seperti gotong royong, empati atau kepedulian, dan tanggung jawab relevan untuk dapat diterapkan dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Mengenalkan tradisi *beas perelek* kepada siswa, dapat membuat siswa memahami bahwa nilai dan norma yang ada di masyarakat tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi dapat diajarkan melalui praktik tradisi yang hidup di tengah masyarakat.

Tradisi *beas perelek* yang dilakukan di sekolah dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter yang kontekstual dan bermakna. Tradisi *beas perelek* dapat menciptakan kegiatan-kegiatan baru di sekolah, yang menerapkan makna tradisi *beas perelek* dan nilai-nilai luhurnya. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami makna dari tradisi *beas perelek* dan nilai-nilai luhurnya, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan tradisi *beas perelek* di sekolah juga dapat memperkuat kesadaran siswa bahwa tindakan kecil yang dilakukan bersama dapat memberi dampak besar.

Karakter siswa dibentuk melalui interaksi, penerapan, pembiasaan, keteladanan, dan praktik nyata yang bermakna bagi mereka. Tradisi *beas perelek* memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bermakna. Pembentukan karakter siswa menjadi lebih mendalam karena didasarkan pada pengalaman langsung yang siswa rasakan sendiri. Tradisi *beas perelek* sebagai sarana membentuk karakter siswa, dapat menciptakan kebiasaan positif yang secara konsisten dan berkelanjutan membentuk karakter mereka.

Tradisi *beas perelek* dan nilai-nilai luhurnya sebagai sarana membentuk karakter siswa juga dapat menjadi bentuk nyata integrasi antara pendidikan formal dan kearifan lokal. Keterlibatan siswa dalam kegiatan tradisi membantu mereka belajar dan merasakan keterhubungan dengan lingkungan sosialnya. Pelaksanaan tradisi *beas perelek* dan nilai-nilai luhurnya di sekolah memfasilitasi siswa menginternalisasi untuk pembentukan karakter yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga tumbuh dan berkembang melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2 Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Konstruksi sosial adalah konsep yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pertama kali pada tahun 1966 dalam karya mereka yang terkenal "*The Social Construction of Reality*". Mereka lebih condong dan berusaha mengembangkan konsep fenomenologi melalui pengaruh karya guru mereka, yaitu Alfred Schutz.³⁴ Berger dan Luckmann melalui karyanya melihat kenyataan bukan sebagai sesuatu yang mutlak, tetapi sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial oleh manusia melalui proses interaksi.³⁵ Gagasan pokok konstruksi sosial adalah realitas sosial tidak hadir begitu saja, melainkan tercipta melalui proses pemaknaan kolektif secara terus-menerus.³⁶ Ini menunjukkan bahwa realitas sosial

³⁴ Enda Enda, "Konstruksi Sosial Masyarakat Percandian dalam Pemeliharaan Kearifan Lokal", *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 3, No. 2, 2020, hal. 351.

³⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (USA: Penguin Group, 1991), hal. 13.

³⁶ *Ibid.*, hal. 27.

bukanlah sesuatu yang muncul secara alami, tetapi muncul atau hadir dari hasil prosesnya interaksi, persepsi, nilai, norma, bahasa, dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat.

Konstruksi sosial terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga membentuk suatu pola. Pola yang diterapkan dan diterima oleh masyarakat secara keseluruhan yang menjadi tolak ukur keberhasilan konstruksi sosial. Ketika pola-pola ini mulai ditanamkan oleh masyarakat, mereka akan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Konstruksi sosial menjadi fungsi landasan bagi interaksi dan hubungan antar individu di dalam masyarakat.

Berdasarkan teori konstruksi sosial, individu memiliki pemahaman yang diperoleh tanpa disadari secara langsung. Individu berinteraksi, mendengarkan, mengamati, dan merespons situasi lingkungan sosial, dan budaya berdasarkan proses sosialisasi yang telah mereka jalani. Selain itu, individu mengadopsi nilai-nilai yang disesuaikan dengan pengetahuan sebelumnya. Kemudian, individu dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut atau menentanginya. Setiap individu memiliki pemahaman yang beragam. Pengalaman hidup, pilihan pribadi, latar belakang pendidikan, serta lingkungan sosial yang berbeda akan mempengaruhi cara individu memandang dan mengartikan sesuatu sesuai dengan sudut pandangnya sendiri.

Memahami teori konstruksi sosial, terlebih dahulu membutuhkan pemahaman terkait “kenyataan” dan “pengetahuan”. Bahkan Berger dan Luckmann berusaha membedakan antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Menurut mereka, kenyataan adalah sesuatu yang dianggap benar-benar ada, terlepas dari kehendak atau keinginan individu.³⁷ Sementara, pengetahuan adalah keyakinan bahwa kenyataan tersebut memang nyata dan memiliki karakteristik tertentu.³⁸ Mereka juga menekankan bahwa adanya hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat, di mana individu membentuk masyarakat, dan sebaliknya, masyarakat turut membentuk individu. Kenyataan dan pengetahuan ini tersaji dan terkandung dalam kehidupan sehari-hari.

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara individu yang membentuk masyarakat dan masyarakat yang turut membentuk individu.³⁹ Secara umum sebagai pembentuk suatu makna, individu mengalami proses dialektis yang terdiri dari tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pertama, tahap eksternalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.⁴⁰ Proses penyesuaian berlangsung ketika individu menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan nilai-nilai di tempat dia berada melalui kegiatan mental maupun fisik. Selain

³⁷ Dwinarko, *Konstruksi Sosial Aktor Media Massa*, (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), hal. 13.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op. Cit.*, hal. 79.

⁴⁰ Dwinarko, *Op. Cit.*, hal. 228.

itu, eksternalisasi terjadi melalui interaksi dan komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, sehingga individu dapat berbagi pengalaman dan pengetahuannya. Tahap ini, membantu membentuk dan menciptakan identitas dan hubungan sosial individu dalam masyarakat.

Kedua, tahap objektivasi. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.⁴¹ Tahap ini terjadi ketika pengalaman dan pemikiran individu menjadi bagian dari realitas yang lebih luas. Dalam objektivasi, interaksi antara orang-orang membentuk norma dan nilai yang diakui bersama dalam masyarakat. Proses ini juga melibatkan pengakuan dan penerimaan terhadap hal-hal yang dianggap penting oleh masyarakat. Objektivasi membantu menciptakan struktur dan aturan yang mengatur kehidupan sosial.

Ketiga, tahap internalisasi. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya⁴². Pada tahap internalisasi, individu tidak hanya mengikuti aturan atau nilai dari lembaga tersebut, tetapi juga memercayainya dan menjadi bagian dari dirinya. Contoh, seseorang yang menjadi anggota keluarga atau komunitas akan mulai memahami dan menjalankan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Nilai-nilai itu yang kemudian membentuk cara berpikir dan bertindak individu dalam kehidupan sehari-

⁴¹ Dwinarko, *Op. Cit.*, hal. 229.

⁴² Dwinarko, *Loc. Cit.*

hari. Munculnya kesadaran individu dalam internalisasi berlangsung melalui proses sosialisasi, di mana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai, norma dan makna yang ada dalam masyarakat.⁴³

Berger dan Luckmann mengidentifikasi dua tipe sosialisasi yang berperan dalam proses internalisasi, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan proses awal yang dialami individu pada masa kecil untuk menjadi anggota masyarakat melalui interaksi keluarga.⁴⁴ Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan proses lanjutan setelah sosialisasi primer, yang memperluas pengetahuan dan pengalaman individu dari berbagai kelompok sosial dan institusi di luar keluarga.⁴⁵

1.6.3 Peran Institusi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Tradisi *Beas Perelek*

Sekolah tidak hanya menjadi tempat guru mengajar berbagai materi pelajaran. Selain sebagai tempat belajar atau tempat penyampaian ilmu pengetahuan, sekolah juga harus dilihat sebagai tempat yang berfokus pada pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Hal ini menunjukkan bahwa institusi sekolah tidak hanya berperan menghasilkan siswa yang unggul secara akademis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa dimulai sejak usia dini, yaitu di tingkat sekolah dasar. Dalam

⁴³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op. Cit.*, hal. 78-79.

⁴⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op. Cit.*, hal. 149.

⁴⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op. Cit.*, hal. 157.

membentuk karakter siswa di sekolah, melibatkan seluruh warga sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan siswa itu sendiri.⁴⁶

Pembentukan karakter siswa menjadi bagian penting yang harus diupayakan secara serius. Siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang akan membentuk karakter mereka melalui berbagai interaksi, kegiatan atau program yang tersedia di sekolah. Proses ini mencakup pengembangan sikap, perilaku, dan etika yang baik untuk kehidupan sosial mereka di masa depan. Institusi sekolah menjadi salah satu tempat yang berperan dalam membentuk karakter siswa, untuk mencapai hal ini dukungan seluruh warga sekolah dan lingkungan yang kondusif sangat diperlukan agar menghasilkan siswa yang berkarakter kuat dan positif.

Institusi sekolah sebagai tempat yang berfokus pada pembelajaran berbasis orientasi nilai memiliki arti yang lebih luas lagi, yaitu sebagai pembudayaan. Pembudayaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu, yang akan menghasilkan individu yang berkarakter, beradab, dan berakhlak mulia. Sekolah dapat membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan dan program sekolah baik itu di dalam ataupun di luar kelas. Dalam hal ini, tradisi lokal seperti *beas perelek* dapat digunakan sebagai salah satu

⁴⁶ Fahimatul Anis dkk, "Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di MI Hidayatul Ulum Kisik", *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 6, No. 4, 2023, hal. 1588.

sarana pembentukan karakter di institusi sekolah yang tidak terlepas dari budaya.

Adapun peran masing-masing warga sekolah, seperti kepala sekolah dan guru dalam membentuk karakter siswa melalui tradisi lokal. *Pertama*, peran kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dengan mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam visi dan misi sekolah.⁴⁷ Kepala sekolah bertanggung jawab untuk membuat pendekatan yang mencerminkan nilai-nilai luhur tradisi lokal, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, kepala sekolah berkoordinasi melakukan pelatihan bagi guru untuk memastikan bahwa mereka mampu mengajarkan, mendukung, dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya agar pembentukan karakter siswa berjalan secara efektif.

Kepala sekolah juga berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan dan mengelola suatu program berjalan dengan baik. Sebagai teladan kepala sekolah harus menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan tradisi dan nilai-nilai luhur tradisi, sehingga dapat menjadi contoh bagi seluruh warga sekolah untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, kepala sekolah berperan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tradisi lokal, untuk memastikan bahwa tradisi lokal

⁴⁷ *Ibid.*

yang dilaksanakan untuk membentuk karakter siswa diterapkan efektif dan berdampak positif. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa melalui tradisi lokal karakter siswa bisa terbentuk sesuai dengan yang diinginkan.

Kedua, peran guru. Selain kepala sekolah, guru juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui tradisi lokal. Guru berperan mengintegrasikan nilai-nilai luhur tradisi kepada siswa dalam proses pembelajaran baik itu di dalam ataupun di luar kelas. Guru sebagai tenaga pendidik yang menyampaikan ilmu pengetahuan, memberikan pemahaman secara mendalam tentang pelaksanaan tradisi lokal yang sudah dilaksanakan siswa bahwa tradisi tersebut dapat bermanfaat untuk siswa-siswa lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sebagai teladan dan orang tua di sekolah guru memberikan contoh nyata kepada siswa tentang cara menerapkan nilai-nilai luhur yang ada pada tradisi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Guru juga berperan dalam mendorong dan mendukung siswa dengan memberikan pujian yang konstruktif kepada siswa yang sudah memahami dan menyesuaikan perilaku mereka dengan tradisi lokal yang telah mereka laksanakan. Kemudian, guru juga berperan sebagai mentor yang membimbing agar siswa dapat mengembangkan keterampilan sosialnya melalui tradisi lokal, sehingga siswa tidak hanya fokus pada bidang

⁴⁸ *Ibid.*

akademis, tetapi juga pada pengembangan diri mereka. Melalui tradisi lokal dengan peran-peran kepala sekolah dan guru dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan berdaya.

Tradisi lokal, seperti *beas perelek* menjadikan institusi sekolah untuk dapat mengajarkan praktik dan pelaksanaan tradisi *beas perelek* dan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Melalui praktik tradisi ini secara tidak langsung mengajak siswa berpartisipasi aktif untuk menjaga dan melestarikan tradisi lokal. Siswa juga memiliki pengalaman langsung dalam tradisi tersebut sehingga dapat membentuk karakter siswa yang kuat, peduli terhadap sesama, dan bangga terhadap warisan budaya mereka.

1.6.4 Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan karakter adalah upaya terstruktur untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai perilaku manusia yang baik.⁴⁹ Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan membentuk karakter dan akhlak mulia siswa yang memiliki integritas tinggi secara menyeluruh.⁵⁰ Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk

⁴⁹ Ni Putu Suwardani, *Op. Cit.*, hal. 41.

⁵⁰ Ni Putu Suwardani, *Op. Cit.*, hal. 88.

membedakan yang baik dan buruk, serta memiliki kemauan untuk melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter siswa merupakan proses yang kompleks dan melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Pembentukan karakter sejak usia dini, khususnya pada usia sekolah dasar (6-12 tahun), amat menentukan karena karakter yang terbentuk sejak usia dini akan sulit diubah.⁵¹ Dalam konteks penelitian ini, konstruksi sosial tradisi *beas perelek* berperan sebagai sarana yang mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta. Proses konstruksi sosial ini terjadi melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang memungkinkan tradisi *beas perelek* menjadi bagian dari realitas sosial siswa. Melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini, siswa secara tidak langsung mengalami proses pembelajaran nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *beas perelek*.

Tradisi *beas perelek* sebagai warisan budaya lokal Purwakarta memiliki nilai-nilai luhur yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah. Implementasi tradisi ini di dalam sekolah menciptakan ruang sosial yang memungkinkan siswa untuk mengalami, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara langsung. Proses pembentukan karakter melalui tradisi *beas perelek* terjadi secara alamiah ketika siswa berinteraksi saat

⁵¹ Ahmad Tanaka dkk, *Konsep dan Model Pembelajaran Karakter*, (Bima: YAYASAN HAMJAH DIHA, 2023), hal. 118.

pelaksanaan tradisi tersebut, kegiatan yang menerapkan tradisi *beas perelek*, maupun kegiatan sekolah lainnya. Tradisi *beas perelek* tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrumen efektif dalam membentuk karakter siswa yang berbudaya dan bermoral.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, peneliti akan menjelaskan hubungan antar konsep penelitian mengenai Konstruksi Sosial Tradisi *Beas Perelek* dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar (Studi pada SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta). Untuk dapat menggambarkan tradisi *beas perelek* berperan aktif dalam membentuk karakter siswa, maka tradisi *beas perelek* dikonstruksi secara sosial di institusi pendidikan formal khususnya di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta. Penelitian ini akan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konstruksi Sosial memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektis yang mencakup tiga tahap, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dalam konteks ini tradisi *beas perelek* bukan sekedar warisan budaya, tetapi sebagai praktik sosial yang bermakna dan dijadikan sebagai salah satu sarana pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tradisi *beas perelek* mencerminkan nilai dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta dihidupkan kembali di sekolah melalui pembiasaan. Proses konstruksi sosial dimulai dari eksternalisasi, yaitu ketika sekolah mengenalkan tradisi *beas perelek* kepada siswa sebagai praktik rutin membawa beras setiap hari Kamis. Tahap berikutnya adalah

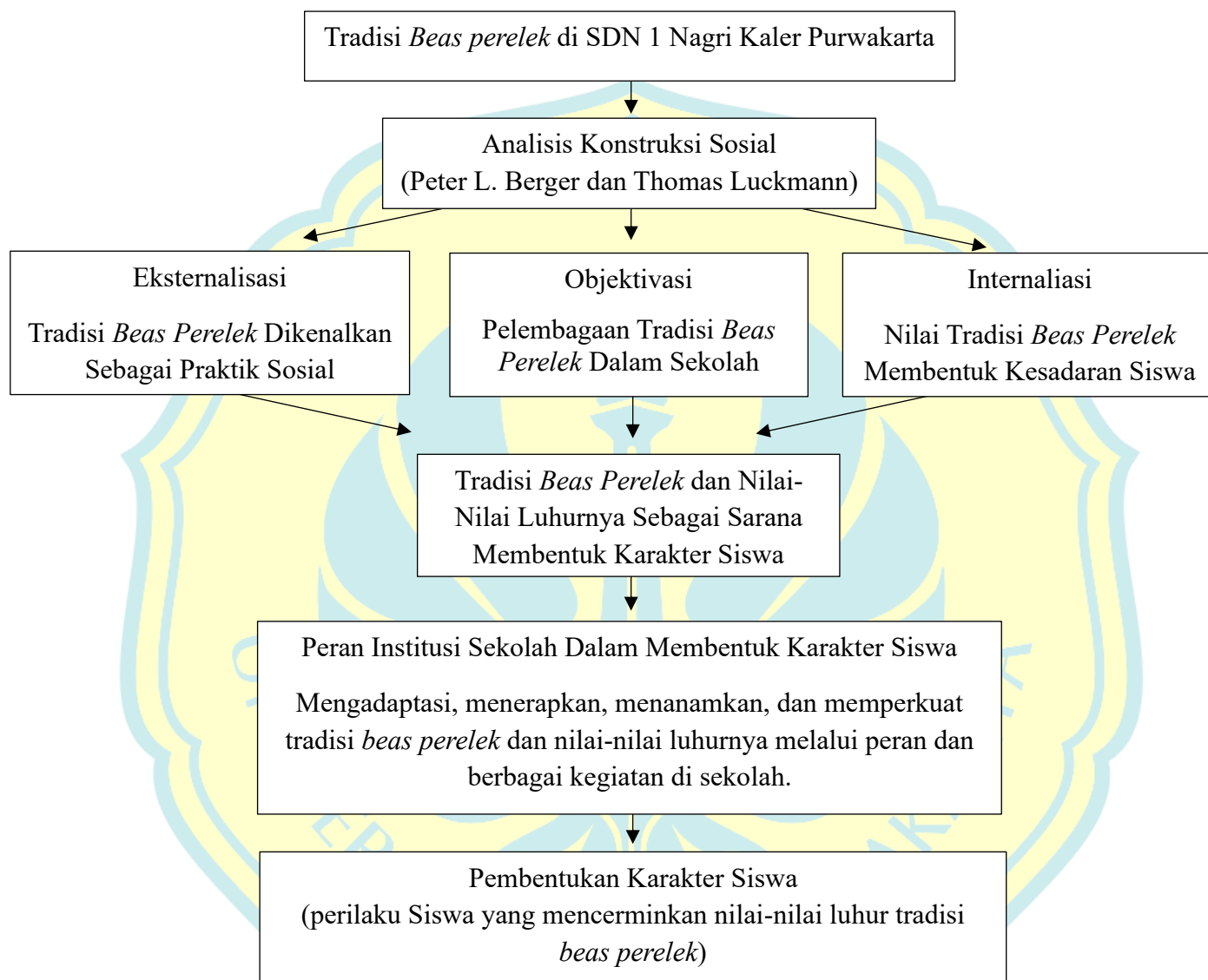
objektivasi, pada tahap ini tradisi *beas perelek* dilembagakan dan menjadi kegiatan penting sekolah yang diakui bersama. Lalu, pada tahap internalisasi, siswa menyerap nilai-nilai luhur dari tradisi *beas perelek* dan menjadikannya sebagai bagian dari kesadaran diri, serta perilaku sehari-hari.

Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran yang penting dalam mendukung proses konstruksi sosial ini. Sekolah, melalui kepala sekolah dan guru memiliki fungsi sebagai agen sosialisasi yang mengintegrasikan tradisi *beas perelek* ke dalam berbagai kegiatan di sekolah. Sekolah tidak hanya memperkenalkan siswa pada tradisi *beas perelek* dan nilai-nilai luhurnya, tetapi juga memastikan bahwa siswa benar-benar memahaminya melalui interaksi, keteladanan, penerapan, dan pembiasaan.

Melalui konstruksi sosial tradisi *beas perelek* ini, karakter siswa terbentuk secara bertahap. Teori konstruksi sosial menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan pengalaman bersama, hal itu juga berlaku dalam konteks pendidikan. Karakter siswa yang terbentuk di sekolah merupakan hasil dari konstruksi sosial tradisi yang melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, dan lingkungan sosial di sekitar mereka.

Intelligentia - Dignitas

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan dalam situasi yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen

utama pengumpul data.⁵² Data dikumpulkan melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh bersifat deskriptif, dianalisis secara induktif, dan bertujuan untuk memahami makna, keunikan, serta membentuk gambaran atau dugaan awal dari suatu fenomena.⁵³ Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini mampu mengungkap proses konstruksi, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *beas perelek*, serta tradisi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa secara nyata.

Penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk menggambarkan secara menyeluruh dari tradisi *beas perelek* maupun nilai-nilai terkandung di dalam tradisi yang memengaruhi pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Kasus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial tradisi *beas perelek* dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini melibatkan sejumlah siswa, kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak terkait di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa SDN 1 Nagri Kaler

⁵² Muhammad Hasan dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022), hal. 29.

⁵³ *Ibid.*, hal.28.

Purwakarta merupakan lokasi terjadinya pelaksanaan tradisi *beas perelek* dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Penelitian ini mulai dilakukan sejak Desember 2024 hingga Juli 2025.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian berhubungan dengan pihak atau hal utama yang menjadi fokus kajian dalam suatu penelitian.⁵⁴ Subjek penelitian ini adalah lima orang siswa di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta sebagai informan utama yang melaksanakan dan menjalankan secara langsung tradisi *beas perelek* di lingkungan sekolah. Selain itu, ada kepala sekolah dan guru sebagai informan kunci, serta orang tua sebagai informan tambahan atau triangulasi data.

Alasan peneliti memilih lima siswa di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta karena mereka adalah subjek sentral dalam penelitian, yakni pihak yang mengalami langsung proses konstruksi tradisi *beas perelek*. Kepala sekolah dan guru karena mereka memiliki peran strategis, yakni sebagai inisiator dan fasilitator dalam proses pendidikan dan pengelolaan tradisi *beas perelek* di sekolah. Orang tua karena mereka mendampingi proses pembentukan karakter siswa di luar lingkungan sekolah.

Intelligentia - Dignitas

⁵⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: Syakrir Media Press, 2014), hal. 130.

Tabel 1.1 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian		Jumlah
Informan Kunci	Kepala Sekolah dan Guru	3
Informan Utama	Siswa	5
Informan Tambahan (Triangulasi Data)	Orang Tua	5

Sumber: Analisis Peneliti, 2025.

1.7.4 Sumber Data

Penulisan penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data Primer adalah data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian pada penelitian konstruksi sosial tradisi *beas perelek* dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Adapun data sekunder adalah data yang bersumber dari data penelitian yang sudah peneliti peroleh dari berbagai buku, jurnal, artikel, tesis, dan disertasi yang peneliti peroleh dari perpustakaan dan internet yang relevan dengan topik penelitian.

1.7.5 Peran Peneliti

Peneliti memiliki peran sebagai pengamat realitas langsung yang terjadi di lapangan, perencana, pelaksana, pengumpul data, kemudian penganalisis data dari berbagai data yang didapat dari subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti telah mendapatkan persetujuan dari Guru dan Kepala Sekolah SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Maka dari itu, peneliti dapat mengetahui keadaan

sebenarnya dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data penelitian yang meliputi:

1) Observasi

Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati secara langsung gambaran nyata perilaku dan kejadian dengan cara peneliti mengamati langsung ke lapangan. Peneliti langsung mendatangi informan ke lokasi penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengerti perilaku dan keadaan orang-orang setempat, dan peneliti bisa mengukur aspek tertentu sebagai acuan dari apa yang akan diteliti.

Dengan melakukan observasi, peneliti akan mendapatkan data secara langsung dari informan, sehingga peneliti dapat lebih mengetahui karakteristik informan yang akan menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, data yang didapat dari observasi langsung terdiri dari rincian tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Selain itu, dengan melakukan observasi, peneliti juga akan mengetahui keadaan di lokasi penelitian.

2) Wawancara

Penelitian ini, selain melakukan observasi langsung di lapangan, peneliti juga melakukan wawancara mendalam untuk menggali informasi dari para informan yang relevan dengan fokus permasalahan yang dikaji. Wawancara ini bertujuan untuk memahami secara langsung proses konstruksi tradisi *beas perelek* dalam membentuk karakter siswa di SDN 1 Nagri Kaler, Purwakarta.

Melalui wawancara, peneliti tidak hanya menelusuri permasalahan yang muncul, tetapi juga mengeksplorasi pemaknaan subjektif para informan terkait, nilai-nilai tradisi. Pendekatan ini dianggap penting karena makna-makna tersebut sering kali tidak dapat tergali melalui observasi, melainkan perlu dipahami dari pengalaman dan pandangan langsung para informan, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

3) Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa dokumentasi dan studi Pustaka sebagai pendukung untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dokumentasi yang digunakan mencakup berbagai bentuk, seperti foto kegiatan siswa, terkait pelaksanaan tradisi *beas perelek* di lingkungan sekolah. Studi pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis

sekaligus pelengkap data primer yang diperoleh di lapangan. Sumber pustaka yang dijadikan referensi meliputi buku, jurnal nasional dan internasional, tesis, disertasi, serta artikel akademik lainnya. Sumber pustaka tersebut dipilih secara selektif dan relevan dengan topik tentang konstruksi sosial, tradisi lokal, peran institusi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif digunakan untuk memahami data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi dan studi kepustakaan. Data diolah untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan bagaimana tradisi *beas perelek* membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah dasar.

Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut.⁵⁵

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data dengan cara memilih informasi penting, merangkum isi utama, dan mencari tema atau pola tertentu. Proses ini membantu peneliti memahami data lebih jelas dan memudahkan pencarian data saat dibutuhkan.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 160-162.

2) Penyajian Data

Data yang sudah diringkas kemudian disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram agar lebih mudah dipahami. Penyajian data ini, dapat melihat pola atau hubungan sosial yang terjadi, khususnya yang muncul dari praktik tradisi *beas perelek* di sekolah.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah memahami pola dan makna dalam data, peneliti menyusun kesimpulan awal. Kesimpulan ini kemudian diuji kembali agar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan konsep konstruksi sosial, tradisi *beas perelek* dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar sebagai bentuk eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tradisi *beas perelek*.

1.7.8 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah metode pengumpulan data dengan menghubungkan berbagai teknik dan sumber untuk memperoleh informasi yang lebih kaya. Tujuannya untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap temuan yang diperoleh. Peneliti

melaksanakan triangulasi dengan mewawancarai lima orang tua siswa di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta.

Tabel 1.2 Triangulasi Data

No.	Informan	Usia	Domisili	Pekerjaan
1.	EK	50	Nagri Kaler, Purwakarta	Ibu Rumah Tangga
2.	FA	49	Ciwareng, Purwakarta	Ibu Rumah Tangga
3.	SS	45	Nagri Kaler, Purwakarta	Ibu Rumah Tangga
4.	SG	50	Ciwareng, Purwakarta	Wirausaha
5.	SB	50	Nagri Kaler, Purwakarta	Wirausaha

Sumber: Analisis Peneliti, 2025.

1.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Konstruksi sosial merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan waktu yang lama untuk diamati secara menyeluruh, sehingga penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menangkap dinamika perubahan nilai dan makna tradisi *beas perelek* secara mendalam. Waktu penelitian yang terbatas juga membatasi penelusuran lebih lanjut terhadap internalisasi nilai-nilai tradisi tersebut dalam pembentukan karakter siswa secara jangka panjang.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, permasalahan penelitian yang akan dikaji, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, tinjauan pustaka mengenai tema konstruksi sosial

tradisi, kerangka konseptual yang dipaparkan dari sumber yang relevan, hubungan antar konsep, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai profil wilayah penelitian, yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu, pertama berisi mengenai gambaran umum tentang Kabupaten Purwakarta. Kedua, sejarah SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta. Ketiga penulis akan menjabarkan profil informan.

Bab III berisikan mengenai temuan lapangan dan pembahasan. Mendeskripsikan berbagai pembahasan, yang diawali mendeskripsikan adopsi tradisi *beas perelek* di Kabupaten Purwakarta, lalu pelaksanaan tradisi *beas perelek* di sekolah. Selain itu, peneliti juga akan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai luhur tradisi *beas perelek* dalam pembentukan karakter siswa sekolah serta peran institusi sekolah dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui tradisi *beas perelek*.

Bab IV berisikan mengenai ketercapaian penanaman nilai-nilai luhur tradisi *beas perelek* di sekolah dan analisis data mengenai fenomena konstruksi sosial tradisi *beas perelek* dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar menggunakan teori dan konsep yang berkaitan. Peneliti akan menggunakan konsep Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang konstruksi sosial atas realitas yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Bab V yaitu penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Pada bagian ini peneliti akan membuat

kesimpulan dan saran mengenai semua hasil penelitian secara rinci dan sistematis.



Intelligentia - Dignitas